

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk model rekayasa sosial yang efektif dalam menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang¹. Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul“ Dasar-dasar Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”². Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang harus dipersiapkan untuk masa depan dengan usaha mengembangkan potensi yang ada dalam setiap individu manusia itu sendiri. Demikian juga pendidikan keluarga mempersiapkan anak-anaknya untuk masa depan dan menghadapi tantangan yang lebih berat, maka perlu adanya pendidikan yang sesuai dengan kehidupan keluarga yang baik.

Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat³. Sementara keluarga panti asuhan adalah keluarga yang terdiri dari ada

Wib <http://aimransy.blogspot.com/2012/11/blog-post.html> diakases 5 September 2018 Pukul 14.19

Fuad ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, hlm, 1
Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia* , Difa Publisher, hlm, 445

ayah atau ibu asuh dan saudara-saudara yang bukan kandung yang berada pada satu tempat yang sering disebut dengan panti. Persaudaraan adalah dasar dari nilai keluarga.⁴ Menurut Muhammad Zuhaili (2002) Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia hidup dan mendapatkan bimbingan. Keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya berbagai bakat, terbentuk pemikiran, dan remaja beraktivitas dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan paling utama dalam membentuk dan membangun generasi penerung. Apakah dengan pendidikan baik atau tidak baik, yang dikemudian hari akan terlihat hasilnya, bisa kualitasnya baik bisa juga juga buru, serta akan memberikan pengaruh kepada masyarakat membaik atau malah merusak, juga dalam hal agama apakah semakin memperkuat posisi umat Islam atau melemah, jadi masa yang akan datang baik buruknya ditentukan oleh anak-anak sebagai generasi penerus masyarakat, bangsa dan umat Islam tersendiri yang mendapatkan pendidikan dimulai dari keluarga.

Pada era global manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam hal intelektual saja namun harus juga cerdas dalam hal berkarakter, karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter dan pendidikan karakter yang utama dan pertama adalah lingkungan keluarga. Model perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak, hendaknya orangtua menjadi contoh atau katakanlah figur idola anak yang baik, sebab jika senadainya orangtua melakukan sesuatu yang tidak baik, maka anaknya akan mencontoh dan mengikuti seperti apa yang

⁴ Rani Anggraeni Dewi. Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak, Mengasuh Dengan Hati Dalam Pendidikan Karakter*, Bandung, Penerbit Nuansa Cendekia, 2015, hlm, 25

dilakukan oleh orangtuanya demikian juga sebaliknya, jika baik orangtua melakukan hal yang baik maka anak juga akan melakukan hal yang baik, seperti pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya⁵. Menurut AL.Tridhonanto dan Beranda Agency dalam Rizka Julayada (2017), bahwa perlakuan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan keluarga terbentuk, ini cenderung bertahan⁶.

Dalam era global sekarang ini yang di tandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberikan berdampak positif juga akan berdampak negatif pada anak. Maka dalam hal ini fungsi orangtua sangatlah penting untuk menjaga anak-anak dari dampak negatif kemajuan teknologi. Hal yang paling penting untuk menanggulangi dampak buruk dari kemajuan zaman adalah pendidikan keluarga. Namun perlu diperhatikan dalam hal ini, bahwa pendidikan keluarga yang utuh tidak menjamin akan keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya, ketika kedua orangtua sibuk bekerja siang dan malam, dan beranggapan bahwa anak cukup dipenuhi kebutuhan materinya saja, maka inilah awal dari sebuah rusaknya moral anak-anak, karena kurang perhatian orangtua, sehingga anak-anak akan melakukan hal-hal yang

AL.Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan pola asuh demokratis*, Jakarta, PT. Gramedia, 2014, hlm.,2-3 dalam Rizka Julayada, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kemandirian Belajar Anak Di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan, Gebog Kabupaten Kudus*. Undergraduate Thesis, STAIN Kudus, 2017, hlm, 34

Rizka Julayada, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Dan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kemandirian Belajar Anak Di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan, Gebog Kabupaten Kudus*. Undergraduate Thesis, STAIN Kudus, 2017, hlm, 34

buruk sebagai wujud untuk menarik perhatian orangtuanya atau orang disekitarnya, kemudian dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan keluarga semu atau pendidikan anak-anak di panti asuhan. Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai pendidikan keluarga semu, ada baiknya memahami pilar-pilar Pendidikan. Menurut Abuddin Nata, (2012: 154) tiga pilar pendidikan yaitu pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Ketiga pilar ini harus ditunjang oleh keluarga pendidik utama, kemudian sekolah dan terakhir lingkungan, jika ketiga pilar tersebut mampu bersinergi maka generasi penerus akan berkualitas⁷.

Adapun yang berkenaan langsung dalam penelitian ini adalah pendidikan anak panti asuhan. Jika berbicara soal pendidikan panti asuhan harus diakui dan diketahui bersama tidak akan pernah sama dengan pendidikan di rumah dengan orangtua kandung secara langsung yang memberikan pendidikan, jika pendidikan orangtua secara langsung belum menjamin bisa sesuai harapan, lalu bagaimana dengan pendidikan panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga atau institusi yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua kandung, atau masih memiliki namun tidak mampu untuk membiayai pendidikannya secara formal. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya⁸.

⁷Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm, 154

⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* diakses dari <https://kbbi.kata.web.id> Pada tanggal 5 September 2018 Pukul 21.00 Wib

Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu⁹. Akan tetapi panti asuhan tidak hanya khusus untuk anak yatim maupun yatim piatu, akan tetapi juga terbuka untuk anak-anak yang masih memiliki orangtua, seperti anak terlantar korban perceraian orangtua, yang jelas anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan.

Secara umum rata-rata anak-anak yang tinggal di dalam panti asuhan karena faktor ekonomi keluarganya yang kurang mendukung untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemudian anak yang tidak memiliki kedua orangtua (yatim piatu) dan anak yang mengalami korban perceraian oleh kedua orangtuanya.

Berdasarkan data diperoleh dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang menyatakan sebanyak 90 persen dari 500 ribu anak yang tinggal di 8.000 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ternyata masih memiliki orangtua. Ada banyak sebab, tapi faktor utama adalah masalah ekonomi yang menjadikan keadaan ini terjadi¹⁰. Sebagai contoh nyata yaitu 62 jumlah anak panti dari tiga panti yang akan peneliti teliti hanya ada 13 anak yang sudah yatim piatu atau tidak memiliki orangtua, 28 diantaranya orangtuanya masih utuh, sisanya 21, ada yang yatim dan juga piatu. Jika di prosentasekan hanya 21% anak yang sudah tidak memiliki orangtua, 79% diantaranya masih memiliki orangtua, dan 45% diantaranya orangtuanya masih utuh atau lengkap. Hal ini

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pdf diakses dari <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf> 5 September 2018 Pukul 21.20 Wib

Diakses dari <https://www.liputan6.com/fashion-beauty/read/3605338/berdasarkan-survei-90-persen-anak-di-8000-panti-asuhan-masih-punya-orangtua> 24 November 2018 Pukul 22.00 Wib

menunjukkan bahwa faktor kemiskinanlah atau ekonomi penyebab utama anak-anak harus masuk panti demi mengenyam pendidikan formal.

Beberapa permasalahan tersebutlah yang membuat panti asuhan menjadi tempat bagi anak-anak atau remaja yang mengalami permasalahan tersebut. Dalam panti asuhan para anak-anak tersebut akan mendapatkan bimbingan dan pendidikan oleh pengurus panti agar anak-anak tersebut bisa menjadi anak yang mandiri dan mempunyai masa depan yang baik serta mendapatkan hak yang sama seperti anak-anak pada umumnya, yaitu bisa merasakan bagaimana bersekolah, dan memiliki teman, saudara dan keluarga.

Anak-anak di dalam panti akan berinteraksi, bersosialisai dan bergabung dengan orang-orang yang berada dalam panti asuhan tersebut, mampu atau tidaknya anak-anak panti beradaptasi tergantung oleh individu anak-anak yang menjalani sendiri. Dalam hal ini pengasuh atau pengurus panti juga berperan karena posisi pengurus panti sebagai orang yang menggantikan peran orangtua anak-anak tersebut, pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan psikologinya, keadaan seperti inilah dimana anak-anak membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan semua persoalan yang dihadapi.

Sebagian besar alasan orangtua memasukkan anak-anaknya ke panti asuhan karena tidak punya biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya, hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi untuk mendapatkan pendidikan, maka dari itu banyak yang masuk panti selain daripada anak yatim piatu juga ada anak yang kurang mampu

meskipun kedua orangtuanya masih utuh. Data BPS mencatat bahwa banyak sekali anak-anak yang masuk panti asuhan khususnya panti asuhan yang ada di Kota Palembang. Berikut tabel jumlah panti asuhan yang ada di Sumatera Selatan di *update* terakhir November Tahun 2016.

Tabel 1.1 Jumlah Panti Asuhan di Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>		Panti Asuhan / <i>Orphanages (unit)</i>			Jumlah Anak Asuh / <i>Total Orphans (orang/person)</i>
		Swasta / <i>Private</i>	Pemerintah / <i>State</i>	Jumlah / <i>Total</i>	
(1)		(2)		(3)	(4)
01.	Ogan Komering Ulu	4	0	4	219
02.	Ogan Komering Ilir	3	1	4	265
03.	Muara Enim	4	0	4	246
04.	L a h a t	4	0	4	101
05.	Musi Rawas	2	0	2	80
06.	Musi Banyuasin	7	1	8	280
07.	Banyuasin	5	0	5	225
08.	OKU Selatan	4	0	4	212
09.	OKU Timur	1	0	1	30
10.	Ogan Ilir	0	1	1	32
11.	Empat lawang	1	0	1	74
12.	Palembang	89	2	91	2399
13.	Prabumulih	2	0	2	54
14.	Pagar Alam	2	0	2	78
15.	Lubuk Linggau	5	1	6	209
Jumlah / <i>Total</i>	2014	133	6	139	4 504
	2013	159	3	162	5 492
	2012	165	3	168	6 016
	2011	113	0	113	1 490
	2010	190	10	200	6 544
Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Sumatera Selatan					
<i>Source : Sosial Welfare Service of Sumatera Selatan Province</i>					

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah panti asuhan pada tahun 2014 yang terdaftar pada Dinas Sosial yang terakhir di *update* dari *website* BPS Sumatera Selatan berjumlah 139 dengan swasta 133 dan 6 pemerintah. Adapun yang paling banyak berada di Kota Palembang dengan jumlah 89 panti swasta dan 2 panti dikelola oleh pemerintah. Untuk jumlah anak-anak yang masuk panti asuhan di Sumatera Selatan jumlah totalnya ada 4504 anak dan khusus kota Palembang yang terbanyak diantara kota lainnya berjumlah 2399 anak. Dari jumlah panti asuhan yang berdiri di Metropolis, 25 diantaranya tak miliki izin dari Dinas Sosial (DINSOS) Palembang. Padahal, 25 panti asuhan tersebut sudah beroperasi bertahun-tahun. Kabid Bantuan Dan Jaminan Sosial, Dinsos Palembang, Juana Ria mengatakan, dari semua panti yang ada di kota Palembang 25 panti tidak memiliki izin dari Dinas Sosial, (Ampera.Co, 22 Oktober 2018).

Jika alasan anak-anak kurang mampu masuk panti asuhan karena ingin mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan formal atau sekolah berikut data BPS yang menampilkan angka partisipasi sekolah

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Sekolah 2 Tahun terakhir

Provinsi	2016				2017			
	Angka Partisipasi Sekolah (APS)				Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
	7-12	13-15	16-18	19-24	7-12	13-15	16-18	19-24
Sumatera Selatan	99.61	93.68	68.67	18.07	99.63	94.01	69.05	19.17

Sumber : BPS RI Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa angka partisipasi sekolah mengalami peningkatan, khususnya di Sumatera Selatan sendiri mengalami peningkatan

yang cukup baik di semua usia. Pada usia 7-12 tahun dari 99.61 meningkat menjadi 99.63, usia 13-15 tahun dari 93.68 meningkat menjadi 94.01, usia 16-18 tahun dari 68.67 meningkat menjadi 69.05 serta usia 19-24 tahun dari 18.07 meningkat menjadi 19.17. peningkatan angka partisipasi sekolah ini tidak lepas daripada peranan panti asuhan, dimana anak-anak yang terancam putus sekolah bisa melanjutkan sekolahnya dengan masuk panti asuhan. Melihat fenomena seperti ini harus diakui bahwa panti asuhan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan telah menunjukkan sumbangsihnya, tidak ada anak yang tidak sekolah jika berada di panti asuhan. Pada tabel di bawah ini akan dijelaskan lebih detail mengenai APS Tahun 2016-2017.

Tabel 1.3 Indikator Pendidikan 2016-2017

Indikator	2016	2017
Partisipasi Pendidikan Formal		
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 th	98.98	99.08
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 13-15 th	94.79	94.98
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 th	70.68	71.20
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 19-24 th	23.80	24.67
Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI	109.20	108.43
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs	89.98	90.00
Angka Partisipasi Kasar (APK) SM/MA	80.44	82.25
Angka Partisipasi Kasar (APK) PT	23.44	25.00
Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI	96.71	97.14
Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs	77.89	78.30
Angka Partisipasi Murni (APM) SM/MA	59.85	60.19
Angka Partisipasi Murni (APM) PT	17.91	18.62
Partisipasi Pendidikan Formal Dan Nonformal ^(***)		
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 th	99.09	99.14
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 13-15 th	94.88	95.08
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 th	70.83	71.42
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 19-24 th	23.93	24.77
Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Paket A	109.31	108.50
Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs/Paket B	90.12	90.23
Angka Partisipasi Kasar (APK) SM/MA/Paket C	80.89	82.84

Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	96.82	97.19
Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	77.95	78.40
Angka Partisipasi Murni (APM) SM/MA/Paket C	59.95	60.37
Pendidikan yang Ditamatkan Penduduk 15 Tahun ke Atas		
Tidak/belum sekolah	3.90	2.91
Tidak tamat SD	12.27	11.43
SD/ sederajat	33.08	27.83
SMP/ sederajat	16.49	21.84
SM +/ sederajat	34.27	36.00
Partisipasi Pra Sekolah (sedang)		
Usia 3-4 th	20.66	19.24
Usia 5-6 th	48.00	49.39
Usia 3-6 th	34.69	34.36
Partisipasi Pra Sekolah (pernah + sedang)		
Usia 3-4 th	22.16	20.41
Usia 5-6 th	71.46	71.82
Usia 3-6 th	47.45	46.20

Sumber: BPS RI Tahun 2018

Perasaan diterima kehadirannya oleh semua pihak membuat anak-anak merasa aman, nyaman dan terlindungi, karena anak-anak merasa ada dukungan dan juga ada yang memperhatikan kondisi dirinya. Akan tetapi keinginan seperti ini tidak mudah untuk dicapai dengan baik, hal ini dikarenakan adanya kondisi-kondisi dimana pengurus panti tersebut tidak bisa sepenuhnya menjadi orangtua kandung, seperti keterbatasan pengasuh atau pengurus dalam memberikan perhatian, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi anak-anak, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidaklah seimbang. Beberapa faktor di atas lah yang sering menyebabkan pola tingkah laku dan sikap anak panti asuhan berbeda dengan anak pada umumnya, yang mendapatkan pendidikan langsung dari orangtuanya, misalnya memiliki tingkat keaktifan yang berlebihan, karena kurangnya perhatian dari orangtua,

kemudian ada yang memiliki rasa takut atau kurang percaya diri saat bergaul dengan teman sebayanya kerana kurangnya kasih sayang dan dorongan motivasi dan masih banyak lagi lainnya yang bisa ditemukan di lingkungan panti asuhan pada umumnya.

Namun meskipun panti asuhan adalah solusi bagi anak yatim piatu, anak terlantar dan kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan selain daripada tempat bernaung, tidak sedikit juga berita miring mengenai kasus kekerasan dan eksploitasi anak-anak panti asuhan. Salah satu contohnya adalah kasus panti asuhan Samuel yang menjadi pemberitaan akibat sejumlah anak asuhnya yang kabur. Anak-anak yang kabur mengatakan tidak betah tinggal di panti karena kerap disakiti dan diperlakukan tidak layak, seperti diberi makan dengan makanan basi dan sering dipukuli. Kasus seperti ini bukan hanya satu atau kali ini saja akan tetapi banyak sekali terjadi di panti asuhan seluruh Indonesia, bahkan ditengah masyarakat terjadi kasus tersebut namun tidak tersentuh hukum. Bahkan ada berita miring yang terjadi di Kota Palembang, yaitu ada dua orang anak panti yang kabur dari panti asuhan dan kembali ke Kota asalnya yaitu Lampung, dengan dalih kerap mendapat perlakuan tidak baik dari pengurus panti.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi

korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Artinya lagi, pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak. (KPAI.go.id, Juni 2015).

Jika peristiwa seperti itu sering menimpa anak panti, lalu dimana lagi anak-anak yatim, terlantar dan tidak mampu untuk berlindung, bukankah undang-undang melindungi dan memelihara anak-anak terlantar yang terdapat dalam Pasal 34 dengan rincian ayat sebagai berikut:

fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara;

negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan;

negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak;

ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang.

Selain daripada undang-undang Islam juga sudah mengatur bahwa tidak boleh berlaku sewenang-wenang dengan anak yatim, sebagaimana dalam firman Allah swt,

اَمْفِ مِي تَلَّ رَهْقَتِي ۙ اَلْف ۙ ۙ

Artinya: “*Fa ammāl yatiima falaa taqhar*” artinya “*sebab itu terhadap anak yatim*

janganlah berlaku sewenang-wenang” (Q.S Ad-Dhuha:9)

Dari fenomena yang terjadi mengenai berbagai permasalahan pendidikan atau pembinaan pada anak-anak di panti asuhan, yang telah dipaparkan di atas maka penulis menganggap perlu adanya penelitian tentang pendidikan keluarga di panti asuhan, yakni peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pola yang tepat yang bisa digunakan dalam mendidik dan membina anak-anak panti asuhan sehingga hasil didikannya tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang punya orangtua yang lengkap, kemudian seperti apa seharusnya peran dan tanggung jawab orangtua asuh atau pengurus panti terhadap anak-anak panti agar kasus-kasus serupa bisa ditemukan solusinya, khusus dalam penelitian ini peneliti mengambail tiga lokasi penelitiannya yaitu di panti asuhan Darul Hijrah, panti asuhan Ar-Rohim dan panti asuhan Fitrah yang sempat dikabarkan terkena berita miring persoalan anak panti yang kabur. Adapun alasan peneliti membilih panti-panti tersebut sebagai objek penelitian karena panti asuhan Darul Hijrah dan Ar-Rohim memiliki banyak kelebihan yang membuat panti tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut, sedangkan panti asuhan Fitrah selain daripada pernah terkabar berita miring, panti ini juga mengalami penurunan jumlah anak panti yang signifikan.

Panti Darul Hijrah berdiri sekitar kurang lebih enam tahun, akan tetapi panti ini sudah cukup banyak menghasilkan anak-anak yang sudah bekerja dan bahkan ada yang melanjutkan keperguruan tinggi, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan panti Daruul Hijrah meskipun memiliki tempat yang tidak terlalu luas dan sarana yang terbatas akan tetapi memiliki pola asuh yang baik dan terorganisir, jadi tidak hanya

sekedar memelihara anak yatim atau anak tidak mampu akan tetapi lebih daripada itu yakni mendidik dan membentuk pribadi anak-anak panti, hal ini bisa di lihat. Dari sejak berdiri hingga saat ini kurang lebih sudah 50 anak panti yang sudah mandiri, baik bekerja maupun sudah berkeluarga. Adapun anak panti yang sudah keluar dari panti asuhan ada yang sudah menjadi anggota Polisi, TNI, Dirjen Pajak, Departemen Keuangan, Perusahaan Swasta dan lain-lain.

Tabel 1.4 Jumlah dan Prosentase Anak Panti Sudah Mandiri

No	PNS	Pegawai Swasta	Lain-lain
Jumlah	8	27	15
Prosentase	16%	54%	30%

Sumber: Dokumen Panti asuhan Darul Hijrah Tahun 2018.

Dari data di atas meskipun prosentase jumlah anak panti yang mandiri menjadi PNS sangat sedikit, namun dengan latar belakang dari panti asuhan hal itu sudah cukup baik, hal itu menunjukkan bahwa ada anak panti yang mampu bersaing atau berkompetisi. Belum lagi anak-anak panti yang berkecimpung di perusahaan swasta mulai dari perbankan hingga pabrik, namun disisi lain ada juga anak panti yang belum bisa merubah nasibnya kurang lebih ada 30%, hal ini juga tidak lepas dari pilihan anak panti masing-masing setelah keluar dari panti asuhan.

Selain itu dari hasil pendidikan formal di sekolah anak-anak panti mendapatkan prestasi yang cemerlang, artinya anak-anak panti memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun dalam keadaan tidak semuanya masih memiliki keluarga yang utuh. Berikut tabel dibawah ini akan lebih memperjelasnya

Tabel 1.5 Jumlah Anak Panti Asuhan Darul Hijrah Palembang

No	Jenis Kelamin		Prestasi				Status Sosial			
	Lk	P	1-3	5-10	11-15	15 +	Yatim	Piatu	Yatim Piatu	Utuh
Jumlah	12	18	8	11	4	5	9	4	5	12
Jumlah Tota	30		28 (2 Anak Mahasiswa)				30			

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Darul Hijrah Tahun 2018

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa prestasi anak-anak panti sangat cemerlang lebih dari separuh mendapatkan peringkat 10 besar dan satu pertiganya mendapat peringkat tiga besar, artinya panti ini memiliki keistimewaan dalam mendidik anak-anak panti. Melihat daripada keberhasilan panti asuhan Darul Hijrah dalam menghasilkan anak-anak panti yang berkualitas oleh karena ini peneliti menjadikan panti Darul Hijrah menjadi objek penelitian untuk mempelajari bagaimana pola-pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua asuh, serta sejauh mana peran dan tanggungjawab orangtua asuh terhadap masa depan anak panti.

Sedangkan untuk panti asuhan Ar-Rohim sendiri tidak berbeda jauh dengan panti asuhan Darul Hijrah, panti ini juga menghasilkan anak-anak yang baik dan sudah banyak yang tamat SMA dan bekerja namun belum sampai pada perguruan tinggi. Berikut data dari anak-anak panti asuhan Ar-Rohim.

Tabel 1.6 Jumlah Anak Panti Asuhan Ar-Rohim

No	Pendidikan				Prestasi				Status Sosial		
	SD	SMP	SMA	Bekerja	1-3	5-10	11-15	15 +	Yatim	Yatim Piatu	Utuh

Jumlah	14	13	2	1	8	11	4	5	15	14	1	
Jumlah Tota	30				30				30			

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Ar-Rohim Diolah Tahun 2018

Panti asuhan Ar-Rohim meskipun belum ada yang sampai pada tingkat perguruan tinggi, seperti panti asuhan Darul Hijrah, namun panti ini memiliki nilai lebih dalam bidang keislaman, berdasarkan observasi peneliti tertanggal 5 Oktober 2018 bahwa anak panti ini memiliki banyak prestasi dibidang agama seperti memenangkan lomba tilawah al-Qur'an dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, maka hal ini menjadi daya Tarik bahwa panti ini layak untuk diteliti. Adapun khusus untuk panti asuhan Fitrah, panti ini menjadi layak sebagai objek penelitian sebagai pembanding kedua panti sebelumnya, karena panti ini memiliki beberapa masalah yaitu adanya penurunan jumlah anak panti yang pada dua atau tiga tahun sebelumnya bisa mencapai 20 anak, sekarang hanya tinggal dua anak saja, kemudian adanya pemberitaan miring tentang panti tersebut, dikabarkan oleh media sosial dan media cetak bahwa dua dari anak panti Fitrah kabur dari panti pulang kerumah di Lampung dengan berjalan kaki.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas melihat sisi kelebihan dan kekurangan dari ketiga panti tersebut yang membuatnya layak untuk diteliti, sehingga diharapkan hasil penelitian ini bisa menemukan solusi untuk memecahkan masalah di panti asuhan, maka penelitian yang akan peneliti lakukan berjudul” *Peran dan Tanggungjawab*

<http://palembang.tribunnews.com/2018/09/01/diduga-sering-dianiaya-2-bocah-panti-asuhan-di-palembang-nekat-kabur-ke-lampung-jalan-kaki>

Orangtua Asuh dalam Pendidikan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang''

Penelitian yang akan dilakukan permasalahannya dibatasi hanya pada pola asuh, peran orangtua asuh dan tanggungjawab orangtua asuh terhadap anak panti, studi kasus pada panti asuhan Darul Hijrah., Ar-Rohim dan Fitrah Kota Palembang yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun yang dikelola oleh yayasan pribadi dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

Bagaimana pendidikan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang?

Bagaimana pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang?

Bagaimana peran orangtua asuh di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang?

Bagaimana tanggungjawab orangtua asuh di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

pendidikan anak di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang;

pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang;

peran orangtua asuh di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang;

tanggungjawab orangtua asuh di Panti Asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Kota Palembang;

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis

- a. Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu, khususnya pendidikan keluarga di panti asuhan.

Praktis. Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak berikut ini.

Pengurus Panti asuhan. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan agar kedepannya dalam mendidik dan mengurus anak panti bisa menggunakan pola atau cara yang tepat;

Anak Panti asuhan. Hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran penting bagi anak-anak panti bagaimana menjadi generasi penerus yang baik dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara;

Pemerintah. Hasil penelitian ini dapat memerikan masukan kepada pemerintah mengenai sisi-sisi yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan Lembaga sosial khususnya panti asuhan;

Peneliti. Hasil penelitian ini bagi peneliti bisa dikembangkan secara praktis dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga dan beberapa panti sosial di lingkungan masyarakat;

Peneliti lainnya. Hasil penelitian ini akan berguna bagi para akademisi dan peneliti berikutnya sebagai referensi tentang pendidikan panti asuhan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang sangat konsen dengan pendidikan keluarga yang baik dan sempurna.

Kajian Pustaka

Kajian tentang pendidikan keluarga sudah pernah dilakukan dan dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, namun untuk pendidikan keluarga panti ashuan penulis belum menemukan penelitian disertasi yang membahas, yang ada hanya sebatas jurnal tesis dan skripsi. Berikut ini beberapa penelitian berkenaan dengan pendidikan dalam panti ashuan:

Sari, Peranan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Studi Kasus Panti Asuhan Putera Muhamadiyah Cabang Sri Antokan Jalan Sudirman Simpang 4 Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasil peran Anak Panti Asuhan

Muhammadiyah Cabang Sri Antokan Lubuk Kerucut di mendukung pendidikan, baik formal maupun informal, (1) secara formal: Memberikan pendidikan formal untuk mewujudkan cita-cita tertinggi pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan universitas, serta anak asuh dapat memilih universitas mana yang mereka inginkan. (2) Informal: Memberikan pendidikan agama (spiritual) sebagai irama nyanyian datang ke tempat pembuangan sampah, belajar azan untuk anak-anak sekolah dasar, belajar dan khotbah khotbah untuk semua usia dan keterampilan fisik seperti jejak suci, seni bela diri, karate dan sebagainya serta bahasa pendidikan sains bahasa Arab dan bahasa Inggris¹². Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal metode penelitian namun berbeda dalam hal kasus dan tempat penelitian, namun hasil penelitian ini bisa membantu peneliti dalam hal peran panti menunjang pendidikan anak panti.

Syawal, *Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar)*, Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Bustanul Islamiyah (2) untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendorong dalam pembentukan moral anak di Panti Asuhan Bustanul Islamiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Bustanul Islamiyah

Sari, *Peranan Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Anak Studi Kasus Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Cabang Sri Antokan Jalan Sudirman Simpang 4 Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*, STKIP PGRI Sumatera Barat

dalam pembentukan moral anak yaitu terdiri dari tiga aspek, aspek keagamaan misalnya melaksanakan sholat 5 waktu dengan persentase penerimaan anak sebanyak 100%, aspek sosial misalnya interaksi anak asuh di panti asuhan ataupun di masyarakat dengan persentase penerimaan anak yaitu 51,9% dan aspek individu misalnya permintaan maaf secara langsung jika melakukan kesalahan dengan persentase penerimaan anak sebanyak 55,6%¹³. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal metode penelitian dengan yang akan peneliti lakukan, kemudia isinya hanya sebatas peranan panti dalam hal pendidikan moral saja.

Sa'idah, *Pola Asuh Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Puteri Pare* dalam Jurnal Realita, Vol 13 No 2 Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak yatim piatu di panti asuhan Muhammadiyah di Pare dapat dilihat dari orang tua yang memiliki sikap dan karakter yang baik. Dia memiliki sikap keibuan, sabar, disiplin, dan perseptif dengan kondisi anak yatim. Kegiatan belajar di panti asuhan adalah 24 jam. Anak-anak yatim belajar pengetahuan agama, bahasa asing, dan kewirausahaan. Model pengasuhan yang digunakan adalah bahwa orang tua mendidik anak-anak yatim seperti anak-anaknya sendiri, dan hubungan antara anak yatim tua dan anak yatim sama seperti saudara-saudari sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan

Syawal, *Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar)*, Universitas Negeri Makassar

yang akan peneliti lakukan, namun kajiannya hanya sebatas pola asuh, lebih sempit dari yang akan peneliti lakukan yaitu melihat peran dan tanggungjawab panti asuhan¹⁴.

Disertasi Arifuddin yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam*” adapun kesimpulan dari Disertasi tersebut adalah bahwa pendidikan keluarga di rumah lebih-lebih sebelum anak memasuki usia sekolah merupakan pendidikan yang sangat utama dan mendasar sekali yang harus dilakukan oleh orangtua, termasuk mengenalkan berbagai macam hal yang berhubungan dengan perilaku, norma kebiasaan, agama dan tata susila semenjak anak usia dini sebelum mereka bersekolah dan bersosialisasi dengan orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Kerena memiliki kesamaan metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan, diharapkan hasil penelitian dari disertasi saudara Afifudin bisa membantu peneliti agar terhindar dari plagiasi dan sebagai petunjuk serta bahan pertimbangan agar dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mendapat kemudahan¹⁵.

Dari ketiga penelitian di atas diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, pertama untuk menghindari peneliti dari plagiasi, kedua meskipun metodenya berbeda-beda akan tetapi temanya tidak jauh berbeda sehingga langkah-langkahnya bisa diikuti agar peneliti tidak salah langkah

Sa'idah, *Pola Asuh Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Puteri Pare* dalam Jurnal Realita, Vol 13 No 2 Tahun 2015
Disertasi Arifuddin yang berjudul “*Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam*”

dalam melakukan penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu terfokus pada pendidikan keluarga utuh sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah pendidikan di panti asuhan.

D. Kerangka Teori

1. Peran

Peran dan kedudukan tidak bisa dipisahkan satu sama lain yang lain, artinya tidak ada peran jika tidak punya kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bermain sandiwara¹⁶. Asal kata peran berasal dari kata peranan (role) yakni aspek dinamis dari suatu posisi (status) jika seseorang melaksanakan dan melakukan hak dan kewajibannya. Peran bisa bermakna dua arti yakni siapapun bisa memiliki bermacam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan sosial dalam hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa peran menjadi penentu apa yang dilakukan bagi masyarakat serta peluang atau apresiasi seperti apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya¹⁷

Mengingat sangat pentingnya peran dalam mengatur tingkah laku individu, peran menjadikan seseorang pada hal-hal tertentu bisa meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain yang ada disekelilingnya. Orang tersebut bisa beradaptasi dan menyesuaikan tingkah lakunya sendiri dengan tingkah laku orang-orang yang ada disekelilingnya atau kelompoknya sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pdf diakses dari <https://jurnaloldi.or.id/public/kbbi.pdf> 5 September 2018 Pukul 21.20 Wib
Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994, hlm, 268.

Peran yang melekat pada setiap individu harus dibedakan melalui posisi atau kedudukannya dalam pergaulan atau sosialisasi ditengah masyarakat. Posisi setiap individu dalam masyarakat yaitu (social-position) adalah bagian atau unsur statis yang lebih banyak berfungsi atau berguna dalam menyesuaikan diri ditengah masyarakat dalam menjalankan suatu peran. Peran sendiri mencakup tiga hal penting, yaitu:18

Peran meliputi norma-norma atau peraturan yang sering dikaitkan dengan kedudukan atau tempat individu dalam masyarakat. Peran dalam makna seperti ini merupakan serangkaian peran-peran yang memberikan bimbingan kepada seseorang dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Peran adalah suatu konsep tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan masyarakat sebagai kelompok organisasi.

Peran juga dikatakan sebagai bentuk tingkah laku individu yang penting atau memiliki pengaruh bagi struktur sosial masyarakat.

Dari pemaparan yang telah diuraikan diatas menunjukkan suatu gambaran bahwa yang dimaksud peran adalah kewajiban-kewajiban atau keharusan- keharusan yang dilakukan suatu individua tau seseorang disebabkan posisi atau kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu pergaulan sosial masyarakat atau lingkungan dimana dia bertempat tinggal Khusus dalam penelitian yang dilihat adalah peran orangtua asuh terhadap anak asuhnya dalam lingkungan panti asuhan.

Kimbrough & Burkett (dalam Dharma, 2007:8) mengemukakan enam bidang tugas kepala panti asuhan dasar sebagai pemimpin, yaitu mengelola pengajaran, mengelola anak panti, mengelola pengurus panti, mengelola fasilitas dan lingkungan panti asuhan, mengelola hubungan panti asuhan dan masyarakat, serta organisasi dan struktur panti asuhan.

Mulyasa (2006: 98) mengemukakan tujuh peran utama kepala panti asuhan yaitu sebagai edukator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator (EMASLIM). Berikut ini penjelasan tentang EMASLIM menurut menurut Mulyasa (2009: 99-122) :

a. Kepala panti asuhan sebagai Edukator

Fungsi sebagai edukator, Kepala panti asuhan memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pengurus panti di panti asuhannya. Fungsi Kepala panti asuhan sebagai edukator adalah menciptakan iklim panti asuhan yang kondusif, memberikan pembinaan kepada warga panti asuhan, memberikan dorongan kepada pengurus panti serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Menurut Wahyusumidjo (2002:122) memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sarana pendidikan dan bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan. Untuk kepentingan tersebut Kepala panti asuhan harus berusaha menanamkan, memajukan

dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

b. Kepala panti asuhan sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Wahyusumidjo, 2002:94). Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimiliki mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Sebagai manajer, kepala panti asuhan harus mampu mendayagunakan sumber daya panti asuhan dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Kepala panti asuhan mampu menghadapi berbagai persoalan di panti asuhan, berpikir secara analitik, konseptual, harus senantiasa berusaha menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati. Mendorong keterlibatan seluruh pengurus panti dalam setiap kegiatan di panti asuhan (partisipatif). Kepala panti asuhan perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program, organisasi personalia, memberdayakan pengurus panti dan mendayagunakan sumber daya panti asuhan secara optimal.

c. Kepala panti asuhan sebagai Administrator

Kepala panti asuhan sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program panti asuhan. Perencanaan yang akan dibuat oleh Kepala panti asuhan bergantung pada berbagai faktor, diantaranya banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, dana yang tersedia dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana tersebut. Perencanaan yang dilakukan antara lain menyusun program panti asuhan yang mencakup. Di samping itu, fungsi Kepala panti asuhan selaku administrator juga mencakup kegiatan penataan struktur organisasi, koordinasi kegiatan panti asuhan dan mengatur kepegawaian di panti asuhan.

d. Kepala panti asuhan sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, Kepala panti asuhan mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh pengurus panti. Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para pengurus panti dan supervisor mempelajari tugas sehari-hari di panti asuhan, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada anak panti, serta berupaya menjadikan panti asuhan sebagai komunitas belajar yang lebih efektif. Pengawasan dan pengendalian dalam pendidikan merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di panti asuhan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar pengurus panti tidak melakukan penyimpangan dan lebih cermat melaksanakan pekerjaannya. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan Kepala panti asuhan terhadap

pengurus panti, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengurus panti dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran efektif. Kepala panti asuhan sebagai supervisor perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis, dilaksanakan secara demokratis, berpusat pada pengurus panti.

e. Kepala panti asuhan sebagai *Leader*

Kepala panti asuhan sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan pengurus panti, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Kemampuan Kepala panti asuhan sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap pengurus panti, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian Kepala panti asuhan sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Dalam implementasinya, Kepala panti asuhan sebagai pemimpin dapat dianalisis dari tiga gaya kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter dan bebas. Ketiga gaya tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya, gaya-gaya tersebut muncul secara situasional.

f. Kepala panti asuhan sebagai Inovator

Peranan dan fungsinya sebagai inovator, Kepala panti asuhan perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan,

mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada pengurus panti dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala panti asuhan sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan pengurus panti akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel, dan fleksibel. Kepala panti asuhan sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaruan dipanti asuhan.

Kepala panti asuhan sebagai Motivator

Fungsi sebagai motivator, Kepala panti asuhan memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para pengurus panti dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh Kepala panti asuhan. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah keefektifan (*effectiveness*) kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengarah.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Orangtua Terhadap Anak

Orangtua dan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak-

anak,¹⁹ pendidikan orangtua biasanya lebih mengutamakan pada aspek moral, akhlak serta pembentukan kepribadian dari pada memilih pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, jadi tidak terfokus pada *transfer knowledge* atau penyaluran ilmu pengetahuan. Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual dalam arti sesuai dengan cara dan pola pikir masing-masing orangtua. Tentu setiap orangtua memiliki cara dan pola tersendiri, ada sebagian orangtua yang mendidik anaknya sesuai atau berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan dan menekankan proses pendidikan agama dengan tujuan agar bisa menjadikan anak-anaknya pribadi yang beriman dan soleh, namun ada pula orangtua yang cara mendidiknya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan harapan supaya anak-anaknya menjadi pribadi yang produktif dan bermanfaat serta berguna dalam kehidupan masyarakat.

Orangtua adalah tempat pendidikan pertama, bersifat informal serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati artinya lembaga pendidikan yang sudah ditentukan oleh Allah swt untuk anak tersebut, orangtua bertanggung jawab penuh dalam merawat, melindungi, memelihara dan mendidik anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna.²⁰ Perkembangan kepribadian seorang anak salah satunya ditentukan oleh pola orangtua dalam mendidik anak-anaknya, maka tanggung jawab orangtua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena setiap anak untuk pertama kalinya tumbuh dan berkembang bersama orangtuanya dan sesuai dengan tugas

Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004, hlm,131
Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm, 92

orangtua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab dan mengutamakan pembentukan pribadi anak.²¹ Jadi yang paling utama mengemban tanggungjawab atas pendidikan dan perkembangan pribadi seorang anak adalah orangtuanya.

Adapun faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pribadi anak adalah kehidupan lingkungan keluarga atau orangtua beserta berbagai aspek yang mempengaruhinya, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi atau kejiwaan bisa dipengaruhi oleh status atau stratifikasi sosial, ekonomi, falsafah hidup keluarga, serta bentuk atau pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama dan ketertiban menjalankan ajaran agama. Hal ini memperlihatkan bahwasannya perkembangan pribadi anak juga ditentukan oleh faktor keturunan atau genetic dari orangtua serta lingkungan setelah dia lahir, berkembang dan tumbuh besar.²²

Bentuk tanggungjawab orangtua atas anak-anaknya tidak hanya serta merta terbatas pada hal-hal yang sifatnya material semata, melainkan pada hal-hal yang sifatnya religius atau nilai-nilai keagamaan, maka dari itu orangtua harus menjadi suri tauladan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya, beberapa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut.

a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, hlm, 177
Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm, 88
Diakses dari [http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf) Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

Dalam lingkungan keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus dipahami dan dimengerti oleh setiap orangtua bahwasannya anak dilahirkan dan berkembang di dalam lingkungan keluarga hingga anak tersebut mampu untuk hidup mandiri²³. Institusi pendidikan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pengalaman pertama yang penting dalam perkembangan kepribadian anak, maka dari itu kondisi dan pola pendidikan keluarga sangat penting diperhatikan karena sangat menentukan dalam keseimbangan individu selanjutnya, artinya pondasi awal pendidikan anak-anak ada pada keluarga, masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga yang baik akan sangat menentukan kuat tidaknya pondasi awal dalam membentuk pribadi anak. Untuk itu disinilah nilai-nilai agama dan akhlak sebagai pondasi harus ditanamkan terlebih dahulu. Dimana nilai-nilai agama akan berfungsi sebagai filter karena pendidikan agama berperan dalam menentukan hal yang baik dan buruk. Adapun pendidikan akhlak sangat menentukan dalam hal etika kesopanan dalam bergaul dan bersosialisasi ditengah masyarakat nantinya. Dimana etika yang baik akan membuat anak-anak bisa diterima dan dihargai oleh lingkungannya.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Kondisi kejiwaan atau yang bisa juga disebut dengan istilah emosional sangat penting dalam pribadi setiap anak, dimana kondisi jiwa yang stabil dan tenang akan sangat menentukan kepribadian yang baik pada setiap anak²⁴. Kondisi emosional setiap

Diakses dari [http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf) Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

Diakses dari [http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf) Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

anak sangat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya, karena jika lingkungan tidak stabil dan kondusif biasanya akan memberikan tekanan emosional yang tidak stabil dan cenderung akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak kearah yang tidak baik. Kondisi dalam lingkungan keluarga haruslah kondusif dan dipenuhi dengan berkepedulian dan simpati antara satu sama lain, kemudian kondisi aman dan tentram juga suasana saling percaya, karena melalui lingkungan keluarga yang harmonislah akan tercipta kondisi emosional atau kebutuhan kasih sayang dari seorang anak dapat dipenuhi hingga bisa berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan ada hubungan genetika atau keturunan antara orangtua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang. Jikapun dalam lingkungan panti asuhan yang tidak memiliki hubungan darah, namun memiliki hubungan emosional yang baik atas dasar kesamaan nasib dan ada rasa saling membutuhkan satu sama lain.

c. Menanamkan dalam pendidikan moral

Moral merupakan bagian terpenting dari pembentukan kepribadian, Arti kata moral sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila²⁵.

Moral juga berarti kondisi mental atau yang terungkap dalam bentuk perbuatan, sikap

²⁵ Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka 1994, hlm.192 Diakses dari [http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf) Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

maupun perilaku. Selain itu moral juga bermakna sebagai ajaran kesusilaan. Keluarga merupakan tempat penanaman palinh utama sebagai dasar-dasar moral bagi anak-anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, pada dasarnya perilaku dan cara berbicara orangtua akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Maka jika orangtua berbicara kasar begitupun dengan anak dan hal itu dianggap biasa dan nyamana karena orangtuanya seperti itu.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Lingkungan keluarga merupakan pondasi utama yang sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan sosial pada anak, karena keluarga adalah tempat atau lembaga keluarga yang beranggotakan terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak²⁶. Munculnya kesadaran sosial dalam diri setiap anak dapat ditanamkan dan dipupuk mulai dari usia sedini mungkin, caranya bisa dilakukan melalui kehidupan keluarga yang penuh rasa empati, simpati, kerjasama, saling bantu satu sama lain, menolong tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban lingkungan, kedamaian, kebersihan dan keserasian ditengah-tengah masyarakat.

e. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan paling penting, disamping

Diakses dari [http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB%20II.pdf) Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam jiwa dan pribadi anak²⁷.

Masa kanak-kanak adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar nilai atau konsep dalam beragama, hal tersebut bisa dilakukan dengan banyak cara, mulai dari hal yang kecil dan sederhana, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah agama, mengaji bersama, bersholawat dan kegiatan ibadah lainnya, hal-hal seperti ini memiliki atau memberikan kontribusi manfaat yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, jadi suasana dalam lingkungan keluarga harusnya bisa menjadikan atau membentuk suatu suasana lingkungan kepada anak untuk mengalami bagaimana hidup dalam lingkungan spiritual keagamaan.²⁸

Adapun dalam bidang pendidikan orangtua merupakan guru pertama dan untuk bidang ekonomi orangtua adalah produsen sekaligus konsumen yang dituntut harus mempersiapkan dan memenuhi apa saja yang menjadi kebutuhan setiap harinya, seperti halnya pangan dan sandang dengan memiliki fungsi yang ganda orangtua memiliki peranan yang penting dalam mensejahterakan keluarganya, oleh karena itu orangtua memiliki tanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi

Diakses dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf> Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

²⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ...hlm, 38-39 Diakses dari <http://idr.uin-antasari.ac.id/6542/5/BAB II.pdf> Pada 6 september 2018 Pukul 07.00 Wib

maupun bidang pendidikan.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orangtua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orangtuanyalah yang menentukan masa depannya, oleh karena itu orangtua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab merekalah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.²⁹

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orangtua dalam mendidik anak, yaitu;

Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak, kasih sayang orangtua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggungjawab orangtua terhadap anak muncul karena adanya dorongan cinta dan kasih sayang yang kuat.

Pemberian motivasi merupakan hal yang penting bagi orangtua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai keagamaan,

²⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2007, hlm, 59 Diakses dari file:///D:/bu%20rahma%20(tini)/BAB%20II%20ARIN

menurut para ahli bahwasannya penanaman nilai dan perilaku beragama sangat baik ditanamkan pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama atau religius yang murni dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat penasaran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman agama, pada periode ini peran penting bagi setiap orangtua untuk lebih sering mengajak anak-anaknya tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan penanaman agama yang dimiliki anak sejak usia dini akan betul-betul tertanam dan berbekas pada dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa menanamkan nilai-nilai agama sebagai pondasi awal pembentukan kepribadian harus ditanamkan sejak dini, mulai dari hal yang sederhana dengan mengajak anak-anak ketempat ibadah.

Tanggung jawab sosial merupakan bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial adalah bentuk kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan dalam beragama/ Tanggungjawab sosial dalam hal ini menanamkan atau mengajarkan pada anak-anak sejak dini tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, mengajarkan anak-anak bahwa mereka adalah bagian daripada masyarakat dan harus ikut serta membangun masyarakat bangsa dan negara, mulai dari hal yang sederhana,

misalnya mengajak anak-anak ikut kerja bakti dan beberapa kegiatan disekitar lingkungan rumah.

- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan, disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut. Memelihara dan menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara fisik adalah bagian yang tidak kalah pentingnya, yaitu dengan cara memberikan makanan dan kebutuhan jasmani lainnya secara tepat dan cukup.

Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.³⁰ Tentu sebagai orangtua tidak hanya sekedar memelihara anak-anak akan tetapi juga harus mempersiapkan anak-anaknya untuk hidup di masa depan, anak-anak harus diberikan keterampilan sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga saat dewasa anak-anak mampu hidup mandiri.

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana anak-anak menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi

anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.³¹ Keluarga dan orangtua merupakan suatu tempat atau Lembaga yang sangat penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik. Dalam konteks penelitian ini orangtua yang dimaksud adalah orangtua asuh yang bertugas mendidik anak-anak panti asuhan.

3. Orangtua Asuh

Definisi orangtua dalam istilah antropologi adalah pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seorang individu. Sedangkan orangtua angkat pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu seorang individu berdasarkan hukum dan adat yang berlaku³².

Pengertian orang tua asuh adalah warga masyarakat, baik perorangan maupun kelompok, yang secara sukarela memberi bantuan pendidikan kepada anak sekolah dari keluarga tidak mampu agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan formalnya. Orangtua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orangtua yang terdiri dari para pengurus panti asuhan. Orangtua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara tradisional, orangtua asuh diartikan sebagai adopsi yang memiliki

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* ... hlm., 98

³²Koentjaningrat, Dkk, *Kamus Istilah Antropologi*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, hlm, 125

tempat tinggal bersama. Namun secara dinamis individu yang membentuk orangtua asuh dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa orangtua asuh adalah perorangan, keluarga, atau masyarakat yang mampu untuk siap menjadi orangtua wali bagi anak kurang mampu atau kurang beruntung dengan memberikan biaya dan sarana agar mereka dapat mengikuti pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar. Dalam konteks ini adalah orangtua asuh di panti asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim dan Fitrah.

4. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak³³. Menurut Gunarsa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak.

³³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, Cet Ke-1, hlm, 109

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orangtua yaitu, tindakan atau sikap orangtua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orangtua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Jadi pola asuh bisa dimaknai sebagai cara atau metode yang digunakan oleh orangtua asuh dalam mendidik anak-anaknya.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

1) Pertama Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pola pengasuhan seperti ini adalah pola asuh yang sangat ketat dalam mendidik anak, biasanya bentuknya lebih kepada menanamkan rasa takut terhadap anak yaitu dimana orangtua memaksakan kehendaknya kepada anak agar diikuti, baik jalan pemikirannya ataupun peraturan yang telah ditetapkan serta orangtua seperti ini sangat ingin anaknya menghormati pekerjaan kerja keras yang dilakukannya. Adanya batasan dan pengendalian kuat dan ketat yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya, dan tidak ada kelonggaran sedikitpun didalamnya³⁴. Pola ini bisa membunuh potensi dan perkembangan berpikir anak yang mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten dalam hal apapun selalu dibayangi rasa takut. Anak yang memiliki orangtua otoriter biasanya kurang bahagia dalam hidupnya, adanya rasa takut, kurang percaya diri ketika bergaul dengan orang lain, apalagi jika orang lain berada setingkat diatasnya dalam status sosial, dan adanya rasa takut untuk

Dalam Jurnal Jaka Wisnu Saputra, Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5, 2013, Diakses dari <http://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com> 7 September 2018 Pukul 22.00 Wib

memulai atau mengerjakan sesuatu yang diinginkannya, serta dalam komunikasi dengan lingkungan biasanya kurang aktif, anak yang dihasilkan dari orangtua yang bersikap otoriter memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Menurut peneliti pola asuh seperti ini kurang tepat untuk diterapkan dengan lingkungan panti asuhan yang memiliki anak asuh dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2) Pengasuhan Otoritatif (*Authoritativ Parenting*)

Pola asuh seperti ini menjadikan anak untuk hidup mandiri, namun masih menempatkan Batasan dan kendali pada tindakan anak. Biasanya ada dimungkinkan terjadi diskusi antara orangtua dan anak dalam menyelesaikan suatu persoalan, biasanya hal ini dilakukan dengan santai dan dari hati kehati. Pola ini akan memberikan dampak baik pada perilaku anak, biasanya anaknya kompeten secara sosial. Anak yang memiliki orangtua otoritatif biasanya lebih ceria, mampu mengendalikan diri dan secara umum mandiri, dan hasil akhirnya anak tersebut memiliki prestasi yang baik³⁵. Sikap anak-anak dari orangtua otoritatif biasanya cara bersosialisai atau berhubungan dengan cara yang hangat dan membuat nyaman orang disekelilingnya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Menurut peneliti pola asuh seperti ini lebih tepat digunakan daripada pola asuh otoriter, karena dengan pola asuh ini anak-anak bisa berkembang dengan baik namun tetap dalam control orangtua asuh.

3) Pengasuhan Yang Mengabaikan (*Neglectful Parenting*)

Dalam Jurnal Jaka Wisnu Saputra, Perkembangan Emosional Anak Usia 4-5, 2013, Diakses dari <http://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.com> 7 September 2018 Pukul 22.00 Wib

Pola seperti ini biasanya orangtua sangat cuek dan kurang peduli terhadap kehidupan anaknya. Anak yang memiliki orangtua tipekal kurang peduli dan cuek biasanya merasa bahwa kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka sendiri, sehingga karena kurangnya perhatian tidak jarang anak-anak melakukan hal yang diluar batas untuk menarik perhatian. Anak-anak dari orangtua seperti ini secara umum biasanya tidak memiliki kemampuan sosial dan juga tidak memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik. Pola asuh seperti ini menurut peneliti juga sangat tidak tepat digunakan, dimana anak-anak yang masih membutuhkan perhatian dan pengawasan tidak seharusnya dibiarkan bebas atau diberikan kebebasan seutuhnya, karena pola asuh seperti ini hasilnya lebih cenderung anak-anak bisa terjerumus kedalam hal yang negatif.

4) Pengasuhan Yang Menuruti (*Indulgent Parenting*)

Suatu pola dimana orangtua sangat terlibat penuh dengan anak tetapi tidak menaruh banyak tuntutan dan kontrol yang ketat pada mereka. Hasilnya, anak tidak akan bisa belajar untuk mengendalikan tingkahlakunya sendiri dan selalu mempunyai pemikiran bahwa apa yang diinginkan akan tercapai. Anak yang berasal dari orangtua yang selalu memenuhi atau mengikuti keinginan anaknya sangat jarang bisa menghargai dan menghormati orang lain dan juga pada umumnya memiliki kesulitan untuk mengendalikan tingkahlakunya. Anak seperti ini sangat egois, memikirkan dirinya sendiri, selalu ingin diperhatikan, bersikap pembangkang tidak taat aturan, dan biasanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman

seumurannya. Pola asuh seperti ini menurut peneliti juga kurang tepat karena pola asuh yang selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak-anak akan menimbulkan sikap egois dan tidak punya jiwa sosial atau peduli terhadap lingkungannya.

Dari beberapa pola asuh yang telah dipaparkan di atas pola asuh otoratif lebih tepat diterapkan, karena indikatornya memperlihatkan bahwa pola asuh ini bisa menjamin perkembangan anak dengan kebebasan yang diberikan, namun anak-anak masih dalam kontrol dan pengawasan orangtua, sehingga tidak kebablasan. Adapun pola asuh dalam perspektif Islam dalam hal ini pola asuh yang dicontohkan Rasulullah Saw yaitu. Sebenarnya tips pola asuh yang tepat untuk keluarga muslim adalah harus mengacu pada cara Rasulullah SAW. Dalam dunia pendidikan Islam, ada tiga prioritas usia dalam pengasuhan anak.

a. Usia 0-7 tahun.

Ketika anak pada usia ini, sebaiknya anak diperlakukan sebagai raja. Orang tua perlu melayani, mengasuh dan mengabdikan dengan cara-cara terbaik untuk anak-anak. Maksudnya bahwa orang tua memberikan pengertian kepada mereka dengan pola asuh yang baik, bukan memanjakannya. Sayangnya, fenomena klasik yang sering terjadi adalah orang tua menyalahkan benda-benda tertentu yang sebenarnya tidak logis untuk disalahkan, misalnya ketika anak sedang berjalan dan tiba-tiba terpeleset dan akhirnya anak itu terjatuh sambil menangis terisak-isak. Kemudian orang tuanya datang dan menyalahkan lantainya. Secara sadar atau tidak, orang tua sudah melakukan kebohongan kecil. Padahal hal-hal sederhana itu tidak boleh luput dari perhatian sebab kebohongan kecil pada akhirnya bisa berdampak besar dalam perkembangan anak

nantinya.

b. Usia 7-14 tahun

Pada usia ini pemahaman mereka sudah cukup baik mengenai aturan dan etika sehingga orang tua tak perlu lagi menerapkan kedisiplinan. Orang tua pun dituntut sportif agar anak-anak patuh akan peraturan. Jika anak melakukan kesalahan sebaiknya mendapat hukuman dan bila mereka melakukan kebaikan sebaiknya diberi pujian. Akan tetapi perlu dipahami bahwa pemberian hukuman tidak boleh dengan kekerasan yang berpeluang tinggi menyakiti mereka karena Rasulullah pun tidak mendidik anak dengan kekerasan. Misalnya saja ada anak yang sudah berumur 10 tahun dan tidak mau shalat. Rasulullah menyuruh orang tua untuk memukul anak. Namun, Rasul menyarankan memukulnya dengan sesuatu yang lembut. Nabi akhir zaman pernah bersabda, "Siapkanlah cambuk dari kain dan apabila memukul, hindari wajahnya."

c. Usia 14-21 tahun.

Sebaiknya pada usia ini, anak diajarkan agar bisa bersikap dan berpikir secara dewasa. Sayangnya, dalam realita yang ada, banyak sekali remaja yang tidak tahu arah dan tidak mempunyai tujuan hidup. Oleh karena itu, peran orangtua terutama ibu sangatlah penting. Orang tua harus menjadi teladan karena pada hakekatnya anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Apalagi ibu, adalah madrasah awal. Bila ibu mendidik anak menjadi salehah, maka Allah akan membayarnya berupa surga.

Dari pemaparan di atas yang berkenaan dengan teori peran, tanggung jawab, orangtua asuh dan pola asuh, diharapkan teori-teori yang telah dipaparkan dapat lebih

memberi arah dan kejelasan serta mempermudah dalam penelitian ini, yakni yang berkenaan dengan peran dan tanggung jawab orangtua asuh dalam pendidikan anak panti di panti asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim dan Fitrah.

5. Anak

Menurut WJS. Poerdarminta (1992: 38-39), pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kaca mata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini tidak dibatasi dengan usia.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak menurut undang-undang nomor tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Sedangkan menurut Lesmana (2012) pengertian anak dari sudut pandang agama, anak merupakan makhluk yang mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Tuhan dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab. Secara sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak

diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi. Dalam perkembangan, anak diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

Anak sah, yaitu anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah atau hasil perbuatan suami isteri yang sah diluar rahim dan dilahirkan oleh isteri tersebut.

Anak terlantar, yaitu anak yang tidak memenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Anak yang menyandang cacat, yaitu anak yang mengalami hambatan secara fisik dan atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Anak yang memiliki keunggulan, yaitu anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, atau memiliki potensi dan atau bakat luar istimewa.

Anak angkat, yaitu anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut kedalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atas penetapan pengadilan.

Anak asuh, yaitu anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembangnya anak secara wajar. (Pasal 1, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang

Perlindungan Anak)

Menurut Abdussalam (1990: 47), semua anak memiliki empat hak dasar, sebagai berikut:

Hak Atas Kelangsungan Hidup

Termasuk didalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan. Artinya anak-anak berhak memperoleh gizi yang baik, tempat tinggal yang layak dan perawatan kesehatan yang baik bila jatuh sakit.

Hak Untuk Berkembang

Termasuk didalamnya hak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, berekreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus.

Hak Partisipasi

Termasuk didalamnya adalah hak kebebasan untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan, yang menyangkut dirinya.

Hak Perlindungan

Termasuk didalamnya perlindungan dalam bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana maupun dalam hal lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang dilahirkan oleh seorang wanita baik melalui pernikahan yang

sah ataupun tidak sah, anak asuh maupun anak angkat. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang masih dalam usia sekolah yaitu antara 6-18 tahun.

6. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Sedangkan Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

b. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Lickona (1992: 21) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral*

feeling atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma (2011: 2) setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Menurut Suyadi nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam

berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran (Suyadi 2013:7).

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator kelas hadir tepat waktu, taat terhadap aturan/ tata tertib.

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikator kelas menciptakan suasana belajar yang memacu inovasi dan kreativitas.

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator kelas menjaga kebersihan di kelas.

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Suyadi, 2013:8).

Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya³⁶. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah suatu usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm, 10-16.

diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta didalam bidang pembangunan Nasional³⁷.

Berdasarkan uraian diatas terkandung unsur bahwa panti asuhan sebagai suatu lembaga yang didirikan atas dasar kesengajaan, formal dan terorganisasi. Panti asuhan selain berperan sebagai pengganti orangtua juga merupakan pelayanan kesejahteraan sosial yang bersifat sementara dan memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan anak asuh untuk terpenuhinya kebutuhan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental dan pikiran sehingga anak asuh dapat mencapai' tingkat kedewasaan yang matang, melaksanakan peranan sosialnya sesuai dengan tuntutan lingkungannya mendidik dan mengasuh anak.

b. Tujuan Didirikan Panti Asuhan

Didirikannya lembaga panti asuhan tentunya memiliki tujuan dan maksud. Adapun tujuan didirikannya panti asuhan ada dua, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek, memberikan pelayanan kesejahteraan yang berdasarkan profesi kerja sosial kepada anak-anak yang terlantar agar dapat memberikan kebutuhan fisik, mental maupun sosial, memberikan bimbingan kepada anak-anak yang terlantar kearah pengembangan potensi kehidupan yang lebih layak dan memberikan bekal, baik bekal mental maupun bekal material kepada anak asuh

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan, Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Anak*, (Jakarta, 1989), hlm, 75.

agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan tujuan jangka panjang untuk mewujudkan kader bangsa yang berpengetahuan luas, setia sesama dan tanggung jawab, berpendidikan tinggi, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa³⁸.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan ketrampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat langsung pada objek penelitian.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini berlokasi di panti asuhan Darul Hijrah, Ar-Rogim, dan Fitrah Palembang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Arikunto (2006: 156) menyatakan bahwa observasi atau yang sering disebut dengan istilah pengamatan, meliputi kegiatan yang memperhatikan suatu objek dengan

³⁸ <http://argyo.staff.uns.ac.id/file/2010/08/pola-pengasuhan-anak-panti/>. (Agustus 2010). Diakses, 10 Januari 2018

menggunakan seluruh alat panca indra. Jadi teknik observasi dapat dilakukan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa³⁹. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mengetahui keadaan atau suasana lingkungan yang ada di panti asuhan yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi di setiap kegiatan anak-anak panti, mulai dari kegiatan pada pagi hari hingga malam hari, kemudian mengamati setiap kegiatan-kegiatan anak panti di luar jam-jam sekolah serta kegiatan apa saja yang ada dipanti asuhan dalam mengembangkan pendidikan anak-anak panti.

b. Dokumentasi

Arikunto (2006: 158) mengatakan bahwasannya dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis.⁴⁰ Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh daftar-daftar nama anak yang ada di panti asuhan, latar belakang anak panti, sejarah berdirinya panti asuhan, jumlah pengasuh panti asuhan, bagaimana status panti asuhan di dinas sosial, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan asal usul dari anak panti asuhan, latar belakang keluarganya, kemudian bagaimana aktivitas sehari-hari anak-anak panti asuhan, bagaimana pola atau metode pendidikan

³⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm,156

Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan*

yang digunakan orangtua asuh dalam mendidik anak-anak panti asuhan, sumber dana penyelenggaraan/ atau pembiayaan materi panti asuhan dan lain-lain yang dianggap penting dan berhubungan langsung dengan penelitian. Adapun yang di wawancarai atau informannya adalah orangtua anak panti, pengurus panti asuhan, pengasuh panti asuhan, para anak asuh panti asuhan serta masyarakat sekitar panti dan bila memungkinkan Dinas Sosial, dalam hal ini yang menaungi panti asuhan. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.

Dengan menggunakan tiga teknis pengumpulan data di atas yakni observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan data yang terkumpul dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan yang akan diteliti.

4. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga terdapat informan kunci dan informan pendukung. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan pada kemampuan informan untuk memberikan informasi selengkap mungkin kepada penulis. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik penentuan infoman dengan mula-mula menentukan informan dalam jumlah kecil, kemudian membesar jika informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang⁴¹. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Orangtua anak panti, pemilik panti asuhan, pengurus panti asuhan, anak-anak panti asuhan, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat, (RT, RW dan Lurah), donatur serta guru tempat anak panti bersekolah.

Tabel 1.7 Informan

No	Informan	Jumlah
1	Orangtua	1
2	Kepala panti asuhan	1
3	Pengurus panti	3
4	Anak-anak panti asuhan	12
5	Guru	2
6	Donatur	2
Jumlah		20 Orang

Sumber: Data Dioalah Tahun 2018

5. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian, Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarva, 2000, hlm, 97

Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia, Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita, Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika, Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan (Sugiono 2009: 308)⁴².

Kemudian selain daripada peneliti sendiri sebagai instrumennya dibutuhkan alat-alat bantu lain, seperti buku, pena, *hand phone*, *camera* dll. Dengan bermacam-macam instrumen penelitian yang digunakan diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan valid.

6. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, kuisisioner dan observasi, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data, kesentesis

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm, 308

menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁴³. Sehubungan dengan teori diatas, maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif kualitatif dimana data dan informasi di peroleh dari lapangan didiskripsikan secara kualitatif.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iskandar⁴⁴ yaitu:

Perorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap

pertanyaan penelitian yang sudah dianggap memadai

Merumuskan dan menafsirkan data tentang penelitian

Mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus

Sementara tahap-tahap analisis data adalah pertama, mengumpulkan data dengan menggunakan triangulasi (wawancara, dokumentasi dan observasi) dimana triangulasi teknik ini dilakukan selain mengumpulkan data, juga menguji kredibilitas data yang di dapat, setelah semua data diperoleh kemudian langkah kedua, data yang didapat dikumpulkan secara tabulasi, langkah ketiga, data tersebut ditafsirkan dan di analisis, langkah keempat, menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih

43 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* , Bandung, Alfabeta, 2010, hlm, 335

44 Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial(Kuantitatif dan kualitatif)*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2008, hlm, 256

mudah dibaca dan diinterpretasikan⁴⁵. Semua data di analisis dengan teknik analisis diskriptif kualitatif. Menurut Arikunto analisis dengan teknik diskriptif kualitatif adalah memberikan predikat pada variabel yang di teliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding atau atas dasar kondisi yang di inginkan. Analisis data adalah untuk membuat data itu dimengerti, sehingga penemuan yang di hasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain⁴⁶.

Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, pendahuluan terdiri dari, Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori tentang, pendidikan, panti asuhan, orangtua asuh dan pola asuh panti asuhan

Bab ketiga, Kondisi objektif wilayah penelitian terdiri dari gambaran umum tentang panti asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim, dan Fitrah Palembang meliputi: visi, misi, jumlah anak asuh, jumlah orangtua asuh, sumber dana, sarana prasarana dan kegiatan kesehariannya.

Bab keempat, Peran orangtua asuh, Aspek peran orangtua asuh, aturan yang diterapkan, dan faktor pendukung dan penghambat

45 Masri Singarimbun, *Metode penelitian survei*, Jakarta, LP3ES Indonesia, 2006, hlm, 263
Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm,

Bab kelima, Pola Asuh meliputi pola asuh di panti asuhan Darul Hijrah, Ar-Rohim dan Fitrah serta faktor-faktor yang mempengaruhi

Bab keenam, Peran Orangtua Asuh meliputi Aspek-aspek peran orangtua asuh dan Peran Kepala Panti

Bab ketujuh Tanggung jawab orangtua asuh meliputi aspek-aspek tanggungjawab orang tua asuh dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab kedelapan, Penutup meliputi kesimpulan dan saran.
Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis

sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Panti asuhan Daarul Hijrah dan Ar-Rohim menanamkan nilai-nilai pendidikan yang lengkap, mulai dari menunjang pendidikan formal dengan metode belajar bersama, mengajarkan pendidikan agama dengan mengaji dan kewajiban menghafal beberapa ayat dan surat pendek yang sering digunakan dalam sholat, pendidikan moral dengan pembiasaan sikap yang baik dalam aktivitas sehari-hari dan pendidikan sosial yang diterapkan melalui kerjasama antar anak panti serta ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial ditengah masyarakat. Namun berbeda dengan panti Fitrah karena kemampuan pemilik panti yang terbatas sehingga anak-anak panti hanya mendapatkan pendidikan formal saja.

Untuk pola asuh sendiri panti asuhan Daarul Hijrah dan Ar-Rohim menerapkan pola asuh Demokratis atau Otoritatif yaitu pola yang seimbang tidak keras dan tidak terlalu memanjakan, serta didukung oleh pemahaman agama yang baik. Namun berbeda dengan dua panti lainnya panti Fitrah tidak memiliki konsep pola asuh tertentu, semua mengalir sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik panti.

Adapun peran orangtua asuh dalam lingkungan panti, baik di panti Darul Hijrah maupun di panti Ar-Rohim yaitu ibu panti berusaha semaksimal mungkin menjadi figur yang bisa diteladani, yakni berusaha menjadi orangtua sekaligus tempat berlindung dan tempat berbagi cerita bagi anak-anak panti. Adapun peran ibu panti dalam teori EMASLIM hanya panti Ar-Rohim dimana kepala pantinya mampu

berperan dalam 7 peran, sebagai educator, manejer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator, hal ini tidak lepas daripada struktur kelembagaan yang jelas, kepala panti dan pengurusnya yang berpendidikan cukup tinggi, dan usia yang masih tergolong usia milenial. Sedangkan untuk panti asuhan Darul Hijrah tidak bisa memenuhi sebagai administrator yang baik dan tidak terlalu banyak inovasi yang dilakukan dalam dunia pengasuhan anak panti. Untuk panti Fitrah peran ibu panti hanya terlihat sebagai motivator saja.

Tanggungjawab orangtua asuh secara umum sudah berusaha untuk dipenuhi oleh pihak panti meskipun dalam beberapa hal belum bisa dipenuhi karena adanya keterbatasan-keterbatasan dari finansial dan ilmu pengetahuan agama. Namun untuk kebutuhan mendasar ketiga panti sudah mampu memenuhi tanggungjawabnya kepada anak panti.

Adapun temuan peneliti dari hasil penelitian dinamakan teori “**Kemampuan Lembaga Sosial**”. Lembaga sosial harus memiliki dua syarat penting kemampuan finansial dan kemampuan ilmu pengetahuan baik pemilik pantinya maupun pengurus panti.